
YANG SAKRAL, MITOS, DAN KOSMOS: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade

Ikhbar Fiamrillah Zifamina

Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

ikhbarfiamrillahzifa@gmail.com

Abstract

This article deals with the thought of Mircea Eliade in the phenomenology of religion. The method used in this study is the critical analysis for reviewing Eliade's thinking about The Sacred, Myth, and Cosmos. The critical analysis of three concepts will lead to a context of phenomenology of religion from Eliade. The urgency of this research lies in the implications of three concepts in the discourse of religions studies, especially in the phenomenology of religion. This study concluded that: 1) Eliade's concepts about The Sacred, Myth, and Cosmos indicates that phenomenology of religion from him was influenced by philosophy, especially phenomenological and hermeneutical, 2) The implications of the three concepts in the phenomenology of religion from Eliade point to an approach that suggests the essence of meaning and interconnectedness of religious phenomena, such as the supernatural-natural, spiritual-material, or sacred-profane.

Keyword: Mircea Eliade; Phenomenology of Religion; The Sacred; Myth; Cosmos.



Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemikiran Mircea Eliade dalam fenomenologi agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-kritis untuk meninjau pemikiran Eliade tentang Yang Sakral, Mitos dan Kosmos. Analisis kritis atas ketiga konsep tersebut akan mengarah pada konteks fenomenologi agama dari Eliade. Sehingga dalam hal ini, urgensi penelitian ini terletak pada implikasi ketiga konsep tersebut pada diskursus studi agama-agama, khususnya fenomenologi agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Konsep Eliade tentang Yang Sakral, Mitos dan Kosmos menunjukkan fenomenologi agama Eliade dipengaruhi oleh filsafat, khususnya fenomenologi dan hermeneutika, 2) Implikasi ketiga konsep tersebut dalam fenomenologi agama Eliade mengarah pada pendekatan yang menunjukkan esensi makna dan saling terkaitnya fenomena-fenomena agama, seperti yang supernatural-natural, spiritual-material, maupun sakral-profan.

Kata kunci: Mircea Eliade; Fenomenologi Agama; Yang Sakral; Mitos; Kosmos.

I. PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu fenomena yang menjadi bagian dari realitas manusia. Penelitian atas agama atau studi agama-agama berimplikasi pada metode atau pendekatan yang digunakan dalam menganalisis berbagai aspek dalam agama atau fenomena keagamaan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam studi agama tersebut adalah pendekatan fenomenologi agama. Fenomenologi agama pada dasarnya merupakan pendekatan yang digunakan dalam studi untuk memahami fenomena keagamaan berdasarkan pengalaman (*experience*) atau perspektif dari agama itu sendiri. Dalam *Introduction to The Study of Religion*, Rodrigues dan Harding menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi agama berusaha untuk memahami esensi dari suatu agama yang seringkali direduksi oleh pendekatan studi agama yang lain seperti: antropologi, sosiologi, maupun psikologi, sehingga perlu adanya pendekatan yang komprehensif terhadap fenomena keagamaan/*religious phenomena* (Rodrigues & Harding, 2009).

Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi menjadi pendekatan studi agama yang komprehensif dalam memahami agama itu sendiri. Keduanya lantas menyebutkan beberapa tokoh fenomenologi agama yang berpengaruh seperti: P. D. Chantepie de la Saussaye, F. Max Müller, Rudolf Otto, Ninian Smart, dan Gerardus van der Leeuw serta

Mircea Eliade (Rodrigues & Harding, 2009). Menurut Daniel L. Pals, Mircea Eliade merupakan ilmuwan studi agama yang paling gencar mengkritik kaum reduksionis yang menggunakan teori sosiologi, antropologi, dan psikologi dalam memahami esensi agama (Pals, 2011). James L. Cox bahkan mencatat bahwa “tidak ada figur yang memiliki pengaruh yang begitu pula atas studi agama secara akademis di Amerika Utara, dan bisa dibilang di tempat lain, sebagaimana Mircea Eliade” (Cox, 2006). Oleh karena itu, Mircea Eliade merupakan salah satu tokoh kunci dalam bidang fenomenologi agama yang patut dikaji.

Penelitian tentang fenomenologi agama dalam pemikiran Mircea Eliade telah dilakukan oleh Douglas Allen dalam bentuk artikel yang berjudul “*Mircea Eliade’s Phenomenological Analysis of Religious Experience*”. Allen dalam artikelnya tersebut berfokus pada pemikiran Eliade tentang pemisahan sekaligus dialetika antara Yang Sakral dan Profan, serta struktur hermeneutika Eliade tentang simbolisme dan pengalaman religious (Allen, 1972). Adapun Stelian Manolache juga meneliti konsep Yang Sakral dalam fenomenologi Eliade dalam artikelnya “*The Dialogue between Sacred, Symbol and Ritual to Mircea Eliade’s Thinking*”. Manolache berusaha mendialogkan atau menjelaskan relasi antara Yang Sakral dan Profan dengan Simbol dan Ritual (Manolache, 2017b). Berbeda dengan Allen dan Manolache, Jonathan Tuckett meneliti fenomenologi agama Eliade dengan tokoh studi agama yang lain dalam artikelnya “*Clarifying Phenomenologies in the Study of Religions: Separating Kristensen and Van der Leeuw from Otto and Eliade*”. Tuckett tampak menjelaskan secara rinci perbedaan struktur fenomenologi agama antara keempat tokoh studi agama: Kristensten, Van der Leeuw, Otto dan Mircea Eliade sendiri (Tuckett, 2016). Ketiga artikel tersebut memang berfokus pada fenomenologi agama Mircea Eliade, khususnya tentang konsep Eliade tentang Yang Sakral/*The Sacred*, namun konsep Eliade yang lain, seperti Mitos dan Kosmos tidak menjadi fokus dari ketiga peneliti tersebut.

Dengan membedakan dengan penelitian-penelitian tersebut, penulis dalam artikel ini akan membahas tentang fenomenologi agama dari Mircea Eliade dengan berfokus pada tiga konsep kunci yakni Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis-kritis dalam menguraikan tiga konsep pemikiran Eliade tersebut dalam konteks fenomenologi agama. Urgensi dari penelitian ini akan menambah wawasan dalam memahami pendekatan studi agama, khususnya fenomenologi agama

dengan menghadirkan pemikiran tokoh yang terkait dengan topik-topik dalam penelitian agama. Oleh karena itu, penelitian penelitian yang merepresentasikan penelitian ini yakni: Bagaimana fenomenologi agama Mircea Eliade dalam bentuk konsepnya tentang Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos? Apa implikasi fenomenologi agama dalam tiga konsep kunci Eliade tersebut terhadap diskurs studi agama? Sebelum menganalisis ketiga konsep kunci tersebut, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai riwayat hidup dari Mircea Eliade dan karya-karyanya tentang studi agama-agama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pemahaman seutuhnya tentang pemikiran dari seorang tokoh yang dikaji. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada obyek penelitian. Maka fokus penelitian ini lebih kepada fenomenologi agama dari Mircea Eliade dengan berpijak pada tiga konsep kuncinya, *Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan menggunakan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pemikiran atau konsep tokoh yang akan dikaji. Literatur-literatur berupa buku atau kitab, artikel dan jurnal menjadi sumber data untuk kemudian ditelaah secara mendalam dan seksama. Karya-karya Mircea Eliade menjadi sumber utama dalam penelitian ini, terutama yang membahas mengenai ketiga konsep tersebut.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis-kritis. Metode analisis-kritis bertujuan untuk menelaah atau menganalisis secara mendalam suatu obyek kajian tertentu. Metode ini juga digunakan untuk meninjau deskripsi yang satu dengan konsep yang lain sebagai upaya memperjelas pemikiran atau konsep pada obyek yang diteliti. Dengan metode ini, maka konsep dari Mircea Eliade tentang Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos akan ditelaah secara kritis dan mendalam dalam konteks fenomenologi agama. Sehingga analisis tersebut akan mengarah pada implikasi dari fenomenologi agama Eliade pada diskursus studi agama-agama, khususnya fenomenologi agama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup dan Karya Mircea Eliade

Mircea Eliade lahir pada Bucharest, Rumania pada tanggal 9 Maret 1907. Ayahnya seorang perwira tertara, bernama Gheorge Eliade, sedangkan ibunya bernama Ioana Stonescu Vasile. Ia merupakan pelajar yang antusias sejak kecil. Pada usia 8 tahun, Mircea menulis banyak ulasan dan cerita pendek. Ketika menjadi mahasiswa di Universitas Bucharest, ia berkontribusi pada surat kabar Cuvantul dan dididik oleh Professor Nae Ionescu (Chicago Library, 2008). Saat di Universitas Bucharest dan Italia, Eliade mempelajari pemikiran-pemikiran Platonik dari tokoh-tokoh Renaissance Italia, bahkan ia menceritakan pernah berkenalan dengan pemikian Hindu tentang kesatuan spiritual dengan Roh Agung (*Supreme Soul*) di luar dunia ini (Pals, 2011). Dalam hal ini, sosok Mircea Eliade telah akrab dengan pemikiran agama-agama dan tradisi intelektual akademik.

Setelah menyelesaikan gelar kesarjanaannya dengan tesis tentang Pico della Mirandola, Campanella, dan Giordano Bruno, Mircea Eliade melanjutkan studinya ke India pada tahun 1928. Ia belajar dan tinggal dengan guru pembimbingnya Suredanth Dasgupta di Universitas Calcutta dengan beasiswa dari Maharajah Manindra Chandra Nandy dari Kassimbazar. Karena terlihat percintaan dengan putri dari Dagupta, Eliade diusir dari ruma mentornya lalu ia mempelajari yoga selama enam bulan di bawah bimbingan Swami Shivanda di sebuah *ashram* di Rishikesh (Olson, 1996). Setelah tiga tahun menetap di India, ia kembali ke Rumania untuk melaksanakan wajib militer pada tahun 1931. Ia menerbitkan novelnya yang berjudul *Maiteryl (Bengals Night)* pada tahun 1933 di usia 26 tahun. Disertasi doktroalnya yang berjudul *Yoga: An Essays on the Origins of Indian Mystical Theology* terbit pada tahun 1946 (Pals, 2011).

Setelah Perang Dunia II, Mircea Eliade menetap di Paris dan mengajar di *Ecole des Houtes Etudes*. Pada tahun 1950, ia bertemu dengan ahli psikologi agama, Carl G. Jung di Konfrensi Eranos di Swiss. Jung sendiri banyak menginspirasi Eliade di beberapa karyanya. Bahkan ia pernah berkata tentang Jung: “Sewaktu mendengarnya, terasa seperti berhadapan dengan pemikir China atau seorang petani dari pedalaman Eropa, pembicaraannya sangat membumi sekaligus pada saat yang bersamaan menjulang,

hingga sangat dekat dengan surga.” (Pals, 2011). Mircea Eliade kemudian pindah ke Amerika dan membrikan ceramah dan kuliah sebagai dosen tamu di Universitas Chicago. Ia terus mengajar hingga pensiun pada tahun 1983, Mircea Eliade pun meninggal akibat stroke pada 22 April 1986 (Olson, 1996).

Karya-karya dari Mircea Eliade antara lain: 1) *The Myth of the Eternal Return, or Cosmos and History*, Eliade menyebut karya ini tentang sejarah dan Kosmos dalam masyarakat arkhais/kuno (Eliade, 2002), 2) *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, buku ini terinspirasi dari karya Rudolf Otto berjudul *Das Heilige (The Idea of Holy)* dan berisi tentang konsep kunci dari Eliade tentang Yang Sakral/*The Sacred* dan Yang Profan/*The Profane* (Eliade, 1987), 3) *Patterns in Comparative Religion*, berisi tentang analisis Eliade akan fenomenologi dan sejarah agama/*history of religions* (Eliade, 1958), 4) *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*, 5) *Myth and Reality*, 6) *A History of Religious Ideas*, 4 jilid, 7) *The Quest History and Meaning in Religion*, 8) *Yoga: Immortality and Freedom*, 9) *Shamanism: Archaic Techique of Ecstasy*, dan 10) *Bengals Night*, sebuah novel. Namun dalam hal ini, penulis akan berfokus pada karya-karya Eliade yang membahas tentang Yang Sakral, Mitos dan Kosmos. Sehingga analisis ketiganya dapat ditinjau dalam konteks fenomenologi agama.

Fenomenologi Agama

Istilah fenomenologi berasal dari *phenomenon* (Yunani) yang bermakna “*something that show itself*” atau “sesuatu yang menampakkan diri”. Menurut Aristoteles, *phenomenon* berhubungan dengan dunia yang dapat dipersepsikan dan disaksikan atau dengan istilah lain yakni *appearance* (Heidegger & Dahlstrom, 2005). Immanuel Kant lantas dalam filsafatnya menggunakan istilah *phenomena* sebagai “apa yang dapat diketahui” dengan membedakan dengan *noumena* sebagai “sesuatu itu sendiri”. Adapun G.W. F. Hegel dalam karyanya yang bertajuk *Phenomenology of Spirit*, mendefinisikan fenomenologi sebagai “*the science by which the mind becomes aware of the development of the Spirit and comes to know its essence—that is, Spirit as it is in itself—through a study of its appearrance and manifestations*” (Sharma, 2001). Hegel tampaknya berbeda dengan Kant dalam memahami *phenomenon*, namun keduanya sepakat bahwa memahami atau mengetahui berangkat dari *phenomenon* atau *appearrance*.

Fenomenologi selanjutnya dikembangkan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi menurut Husserl merupakan metode mendekati fenomena-fenomena sebagaimana

adanya. Fenomenologi Husserl mengisyaratkan subyek yang memiliki intensionalitas kesadaran untuk menanggalkan segala pra-anggapan pada realitas hingga mencapai pada “*zu den sachen selbst/to the things themselves*”. Dari Husserl, muncul tokoh filsafat yang lain yang membahas fenomenologi seperti: Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, dan Maurice Merleau Ponty (Daulay, 2010). Husserl menekankan adanya *epoché* dan *eidetic vision*. *Epoché* dapat diartikan sebagai *bracketting* atau “menandai kurung” atau dalam istilah Husserl sebagai “*suspension of conviction/penundaan kepastian*” yang membuat keadaran itu sendiri tercerahkan, sedangkan *eidetic vision* ketika fenomena tersingkap secara penuh dan utuh dalam kesadaran secara intensional (Sharma, 2001). Intinya fenomenologi dalam filsafat merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena realitas secara esensial.

Dari sebuah aliran dan metode filsafat, fenomenologi lantas menjadi suatu metode dalam studi atau penelitian agama. Perbedaan mendasar antara fenomenologi filosofis dengan fenomenologi agama yakni, fenomenologi filosofis didasarkan pada kesadaran, sedangkan fenomenologi pada keberadaan (Prasojo, 2020). Istilah fenomenologi agama diperkenalkan pertama kali dalam kajian studi agama oleh Gerardus van der Leeuw pada karyanya *Religions in Essence and Manifestation* tahun 1938. Leeuw menegaskan bahwa fenomenologi agama merupakan “*the general science of religion*” yang berbeda dengan teologi, sejarah, sastra, filsafat maupun psikologi agama (Leeuw, 1986). Kristensen lantas menambahkan bahwa fenomenologi agama dulu disebut sebagai “Perbandingan Agama/*Comparative Religion*” pada tahun 1880, namun pada dasarnya fenomenologi agama berhubungan erat dengan sejarah agama dan filsafat agama. Kristensen menyebut fenomenologi agama sebagai “*Phenomenology at once systematic History of Religion and applied Philosophy of Religion*” (Kristensen, 1960). Menurut Allen, beberapa sarjana fenomenologi agama memang dipengaruhi dan menggunakan metode dari fenomenologi filosofis, seperti: van der Leeuw, Rudolf Otto, Max Scheler, dan Mircea Eliade sendiri (Hinnells, 2005).

F. Max Müller dan Mircea Eliade merupakan tokoh fenomenologi agama yang dianggap menjadi pioner dalam studi sejarah dan perbandingan agama pada abad ke-19 hingga 20. Müller merupakan bapak studi agama secara saintifik, sedangkan Eliade mendasarkan studi agama pada telaah berdasarkan pengalaman, bahasa, mitos, dan pemahaman dari pemeluk agama itu sendiri, dengan prinsip “*the scale creates the*

phenomenon/skala timbangan menciptakan fenomena” (Rodrigues & Harding, 2009). Dalam hal ini, tampak bahwa Mircea Eliade merupakan tokoh fenomenologi agama yang memiliki karakteristiknya sendiri. Douglas Allen dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion* menunjukkan beberapa karakteristik dari fenomenologi agama secara umum, antara lain:

1. *Comparative and Sytematic Approach*, fenomenologi agama mengkomparasikan dan mengklasifikasikan fenomena-fenomena agama.
2. *Empirical Approach*, fenomenologi agama juga mempertimbangkan data empiris.
3. *Historical Approach*, fenomena agama yang diteliti berdasarkan konteks historis, sosial, ekonomi, dan kultural dimana fenomena tersebut muncul.
4. *Descriptive Approach*, fenomenologi agama mendeskripsikan data fenomena agama secara obyektif dan ilmiah.
5. *Antireductionism*, fenomena agama yang ditelaah harus fundamental dan tak terbantahkan (*irreducibly*). Fenomenologi agama harus menghargai keaslian (*original*) agama yang secara intensional dimunculkan data.
6. *Autonomy*, fenomenologi agama merupakan disiplin dan pendekatan studi agama yang otonom.
7. *Intentionality*, fenomenologi agama menganalisa kerja kesadaran sebagai kesadaran akan sesuatu dan mengklaim bahwa makna adalah bentukan dari intensionalitas struktur. Intensionalitas ini bersifat historis, kultural, dan disesuaikan dengan bahasa atau linguistik
8. *Époche, empathy, and sympathetic understanding*, fenomenologi agama “menandai kurung” atau *bracketing* dan menunda segala pra-konsepsi, asumsi, dan penghakiman (*judgement*) nilai pribadi atas pengalaman atau fenomena agama. Penelitian dengan fenomenologi agama secara simpatik menempatkan diri pada kehidupan agama yang lain untuk memahami makna keagamaan yang dialami dalam fenomena.
9. *Insight into essential structures and meaning*, struktur-struktur esensial (*essential structures*) dan makna universal (*universal meaning*) merupakan hasil dari telaah fenomenologi agama yang dicapai dengan mengeneralisir berbagai fenomena-fenomena agama yang beragam (Hinnells, 2005).

Berdasarkan karakteristik di atas, maka penulis mempertegas kembali bahwa penelitian ini berfokus kepada fenomenologi agama dari Mircea Eliade dengan meninjau ketiga konsep pemikiran Eliade tentang Yang Sakral, Mitos dan Kosmos. Oleh karena itu perlu kemudian untuk memaparkan terlebih dahulu terkait dengan ketiga konsep tersebut sebelum menganalisis ketiganya secara kritis dalam konteks fenomenologi agama.

Tiga Konsep Pemikiran Mircea Eliade: Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos

Bagi Eliade, fenomena agama menjadi aspek paling krusial dalam studi agama, terutama terkait dengan elemen atau unsur Yang Sakral. Penulis mempertegas kembali bahwa penelitian ini akan berfokus pada tiga konsep utama dari pemikiran Mircea Eliade untuk dianalisis secara kritis dalam konteks fenomenologi agama. Tiga konsep utama tersebut yakni: Yang Sakral/*The Sacred*, Mitos/*The Myth*, dan Kosmos/*Cosmos*. Penjelasan mengenai ketiga konsep Eliade tersebut sebagai berikut:

Yang Sakral/The Sacred

Konsep Eliade tentang Yang Sakral (*The Sacred*) senantiasa dibedakan dengan Yang Profan (*The Profane*). Keduanya bagi Mircea Eliade merupakan “*two modes of being in the world*” atau dua bentuk realitas di dunia. Daniel L. Pals menjelaskan bahwa Eliade mendasarkan konsep tersebut pada kenyataan bahwa masyarakat arkhais atau primitif memiliki kehidupan di tengah-tengah kedua wilayah tersebut (Pals, 2011). Yang Sakral merupakan realitas yang suci, ilahiah, transenden, absolut serta memanifestasikan diri, sedangkan lawannya yakni Yang Profan adalah realitas duniawi, relatif, acak, dan lebih kepada hal-hal sehari-hari (Eliade, 1987). Singkatnya Eliade memisahkan antara aspek spiritual dengan aspek material atau antara yang religius dengan sekular dalam memahami fenomena agama. Agama sendiri bagi Eliade tidak senantiasa berimplikasi pada kepercayaan pada Tuhan, dewa-dewa, atau hantu, namun mengarah kepada pengalaman akan yang suci atau Yang Sakral (Allen, 1972). Gambaran Yang Sakral dari Eliade ini lebih dekat dengan pemikiran Tylor dan Frazer tentang keyakinan atas pengada supernatural. Konsep Yang Sakral dari Eliade lebih tampak dipengaruhi oleh pemikiran Rudolf Otto tentang *The Wholly Other* atau *Numinous* dari karyanya *The Idea of the Holy* (Widyaputra, 2021). Dalam hal ini, Yang Sakral dan Yang Profan pada dasarnya merupakan fenomena agama yang dialami manusia sejauh itu menyangkut realitas itu sendiri.

Yang Sakral pada gilirannya memiliki manifestasinya dalam berbagai bentuk. Manifestasi dari Yang Sakral ini disebut oleh Mircea Eliade dengan istilah *Hierophany* atau Hierofani. *Hierophany* merupakan segala sesuatu dimana Yang Sakral menunjukkan dirinya pada kita/*something sacred shows itselfs to us*. Hierofani atau manifestasi Yang Sakral ditemukan dalam masyarakat primitif dalam wujud yang biasa seperti batu atau pohon hingga pada inkarnasi Tuhan pada diri Yesus. Eliade bahkan menambahkan bahwa siapapun yang memiliki pengalaman keagamaan (*religious experience*) melihat bahwa seluruh alam atau kosmos memiliki kapasitas menjadi *hierophany* atau sakralitas kosmik (Eliade, 1987). Tampaknya Eliade melihat dalam fenomena agama terjadi dialektika antara Yang Sakral dan Yang Profan yang bersintesis pada hierofani. Menurut Eliade, dialektika Yang Sakral atau dialektika hierofani pada intinya merupakan proses mengalirnya yang supernatural ke dalam yang natural (Kusumawati, 2013).

Hierofani dalam setiap fenomena agama dapat dipahami juga sebagai fakta historis, namun bagi Eliade meskipun ia bersifat historis, hierofani memiliki sifat yang universal. Eliade lantas mengambil contoh tentang simbol pohon kosmik yang dimiliki orang-orang India yang disebut dengan *Asvattha* atau dalam tradisi Semitik tentang pasangan dewa-dewi Ba'al dan Belit (Eliade, 1958). Dalam hal ini Eliade berusaha mengkomparasikan bahwa hierofani bersifat universal karena ia muncul dan berkembang dalam setiap peradaban dan agama. Hierofani seringkali berbentuk simbol dan mitos baik dalam bentuk benda-benda alam maupun bangunan suci. Eliade lantas menarik kesimpulan bahwa setiap peradaban memiliki simbol dan mitos yang berimplikasi hierofani dalam bentuk *Axis Mundi*. *Axis Mundi* atau pusat dunia yang dipahami dalam fenomena agama merupakan titik pusat atau titik temu di dunia ini yang menghubungkan antara surga, neraka, dan bumi, bentuknya berupa gunung suci, candi atau kuil, maupun kota suci (Eliade, 1958). Dalam setiap agama, banyak ditemukan konsep *Axis Mundi* yang masing-masing berbeda namun berkonotasi sama sebagaimana yang dijelaskan Eliade.

Eliade lantas menguatkan teorinya tentang *Axis Mundi* tersebut dengan menyodorkan beberapa contoh “gunung suci” seperti: Gunung Meru dalam tradisi India, tradisi Iran tentang gunung Elbruz, Gunung Tabor di Palestina. Lalu nama-nama kuil seperti: Babilonia yang berarti “gerbang dewa”, Candi Borobudur di Jawa, Ka'bah di Mekkah, hingga Jerusalem dan Zion (Eliade, 2002). Kesimpulan yang dapat diambil bahwa fenomena agama yang berfokus pada Yang Sakral dan mengesampingkan Yang

Profan pada dasarnya perlu dipahami dalam konteks dialektika hierofani yang muncul dalam rupa dan bentuk simbol-simbol maupun mitos-mitos dari agama itu sendiri. Oleh karena itu simbol maupun mitos dalam agama penting untuk dikaji dalam kerangka fenomenologi agama.

Mitos/The Myth

Setelah menjelaskan fenomena agama dalam kerangka Yang Sakral dan Yang Profan, Eliade berlanjut menjelaskan aspek agama yang paling krusial yakni Mitos dan Simbol. Mircea Eliade pernah mengatakan: *“Jika orang harus menghadapi kesulitan dalam menembus makna otentik mitos maupun simbol kuno, orang tidak dapat melakukan apapun kecuali bahawa makna ini menunjukkan kesadaran akan situasi tertentu di dalam kosmos, dan akibatnya hal itu mengimplikasikan sikap metafisis”* (Eliade, 2002). Eliade tampak mengisyaratkan bahwa fenomena agama perlu didekati dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk simbol dan mitos dalam agama tersebut.

Apabila merujuk pada penjelasan sebelumnya tentang dialektika Yang Sakral, Eliade menegaskan bahwa proses masuknya yang supernatural pada obyek-obyek natural tersebut yang memberikan makna pada mitos-mitos dan simbol-simbol (Saragih, 2021). Mitos menurut Eliade perlu dibedakan dengan apa yang disebut dengan *“cerita/fable”* atau *“firman/kata-kata/word”*, namun Mitos berhubungan dengan *“aksi suci/sacred action”*, *“isyarat yang berarti/significant gestures”* dan *“kejadian awal-mula/primeval event”*. Eliade mengatakan: *“The myth, whatever its nature, is always precedent and example, not only for man’s actions (sacred or profan), but also regards the condition in which his nature places him.”* (Eliade, 1958). Eliade percaya bahwa Mitos dan agama bagaikan dua mata koin yang tak dapat dipisahkan, sehingga Mitos dalam pemikiran masyarakat arkhais primitif bukan cerita bohong, takhayul atau dongeng sebagaimana yang dilihat oleh kaum reduksionis maupun pemikiran modern. Mitos-mitos bahkan menegaskan arti kehidupan dengan adanya eksistensi manusia dan sumber kehidupan seperti Tuhan, dewa-dewi, dan para roh (Ngcobo & Beyers, 2013). Dalam hal ini, Eliade mengatakan bahwa Mitos tidak sekedar apa yang kita anggap di luar nalar dalam fenomena agama, namun merupakan bentuk atau aktivitas keagamaan yang mengisyaratkan akan realitas agama yang menyeluruh.

Karakteristik Mitos bagi Mircea Eliade disebut dengan istilah *Coincidentia Oppositorum*. Istilah ini menunjukkan segala realitas ilahiah yang menggabungkan dua

kontradiksi/berlawanan. Eliade menyebutkan bahwa “*myth reveals more profoundly than any rational experience ever could, the actual structure of the divinity, which transcendent attributes and reconciles all contraries.*” (Eliade, 1958). Karakteristik ini dapat dijumpai dalam tradisi Semitik tentang Tuhan Yang Pemarah sekaligus Pengasih. Pada akhirnya mitos dapat disimpulkan sebagai kunci memahami Yang Sakral dalam fenomena agama sekaligus melihat pola relasi tentang Tuhan, alam, dan manusia dalam setiap agama.

Adapun Simbol oleh Mircea Eliade digambarkan dalam *Images and Symbols*, bahwa “*symbols cannot be reflections of cosmic rhythms as natural phenomena, for a symbol always reveals something more than the aspect of cosmic life it is thought to represent*” (Eliade, 1961). Eliade menambahkan bahwa Simbol seringkali menjadi “tanda” dari satu hierofani. Baginya, Simbol mengungkapkan beberapa “modalitas” ekspresi di dunia yang imanen tentang realitas yang transenden dan tak terbantahkan/*irreducible* kepada kategori-kategori dunia material, sehingga “modalitas” ini tidak lebih dari bentuk spesifik dari pengalaman akan Yang Sakral yang memungkinkan adanya suatu “ketaatan” lewat pemikiran simbolik/*symbolic thinking* tertentu (Manolache, 2017b).

Eliade menyebut “modalitas” tersebut sebagai “Modalitas Yang Sakral” (Pals, 2011). Simbol yang menggambarkan realitas transenden dan ilahiah dapat dijumpai dalam berbagai fenomena agama, umumnya tentang simbol-simbol langit (Matahari dan Bulan), Air dan tumbuhan-tumbuhan, batu suci, hingga Ibu Bumi (Eliade, 1958). Dalam hal ini, Eliade tampak mencoba memberikan suatu metode atau kategori ilmiah pada fenomena Yang Sakral dengan istilah Mitos dan Simbol. Pada intinya, Mitos dan Simbol merupakan inti dari fenomenologi agama dari Mircea Eliade karena menyangkut data-data tentang fenomena agama yang kemudian dapat dikaji.

Kosmos/Cosmos

Konsep Eliade yang terakhir adalah tentang Kosmos. Istilah *Cosmos/Kosmos* digunakan oleh Eliade untuk menyebut dunia yang supernatural dan natural dengan membedakan dengan *chaos* atau kekacauan. Mircea Eliade membedakan antara manusia arkhais (tradisional dan primitif) yang merasakan dirinya dalam Kosmos, sedangkan manusia modern menyatakan dirinya pada fakta yang berhubungan dengan sejarah. Kosmos sendiri bagi masyarakat arkhais memiliki sejarah dalam artian “Sejarah Suci/*sacred history*” yang diasosikan dengan para dewa atau pahlawan mitis (Eliade,

2002). Dalam hal ini, Kosmos bagi Eliade melebihi atau mengatasi sejarah atau trans-historis. Analisisnya pada Yang Sakral hingga Mitos dan Simbol menunjukkan pada apa yang ia peroleh dari fenomena agama tentang *The Myth of Eternal Return*/Mitos Gerak Kembali Yang Abadi.

Mitos Gerak Kembali Yang Abadi dikonsepsikan oleh Eliade dengan berdasarkan pada prinsip kosmogoni atau penciptaan alam semesta dari *chaos* (kekacauan) menuju *cosmos* (keteraturan) yang kemudian diulangi kembali aksi kosmogonis tersebut dalam sejarah. Eliade menyebut konstruksi aksi kosmogonis tersebut pada apa yang ia sebut dengan “waktu mitis” atau *in illo tempore* (waktu permulaan). Eliade mengutip contoh ritual-ritual, simbol dan sabda-sabda dalam agama-agama kuno yang menggambarkan aksi kosmogonik yang diulangi oleh manusia, seperti: India yang berusaha “melakukan apa yang dewa lakukan”, Mesir tentang Dewa Thoth, festival Mazdean di Iran, hingga penciptaan dunia oleh Tuhan pada Hari Sabbath (Eliade, 2002). Setiap ritus, simbol, dan mitos yang menunjukkan pengulangan atau peniruan akan Yang Sakral berarti menunjukkan kesadaran mitis dalam agama akan waktu primordial atau *in illo tempore*. Mircea Eliade lantas menyimpulkan Mitos Gerak Kembali Yang Abadi tersebut dengan mengatakan:

“Oleh karena itu, yang lebih mungkin adalah bahwa keinginan yang dirasakan oleh manusia dari masyarakat tradisional adalah menolak sejarah, dan untuk membatasi diri pada pengulangan yang tidak terbatas atas arketipe, memberikan kesaksian atas kehausannya pada yang nyata dan terornya atas “hilangnya” dirinya dengan membiarkan diri mereka diliputi oleh ketidakbermaknaan eksistensi profan.” (Eliade, 2002).

Penulis lantas menyimpulkan bahwa ketiga konsep Eliade tersebut memiliki hubungan satu sama lain. Konsep Yang Sakral yang dikenal melalui dialektika hierofani oleh masyarakat arkhais atau primitif-tradisional direalisasikan dalam bentuk dan rupa Mitos-mitos dan simbol-simbol. Mitos, simbol dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat arkhais dalam “meniru” Yang Sakral merujuk tentang konsep kosmonik atau penciptaan alam semesta dari *chaos*/kekacauan menuju *Cosmos*/keteraturan. Hal ini kemudian mengarah pada apa yang Eliade sebut sebagai Mitos Gerak Kembali Yang Abadi. Dalam hal ini, ketiga konsep di atas dapat disimpulkan bahwa Yang Sakral dan profan berdialektika dalam bentuk hierofani, hierofani dikenal dan diberi makna oleh masyarakat arkhais dalam bentuk Mitos dan simbol, keduanya hidup dalam struktur kosmik yang melampaui dan mengatasi sejarah itu sendiri.

Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade

Menurut Daniel L. Pals, Mircea Eliade membangun fenomenologi agamanya dengan berdasarkan dua aksioma: 1) kritik kepada kaum reduksionis(sosiologi, psikologi, dan linguistik), yakni sikapnya yang antireduksionis karena agama merupakan vairabel yang independen, dan 2) fenomenologi agama sebagai metode historis sekaligus komparatif, atau fenomena dalam bentuk atau pola agama tertentu bisa ditarik keluar dan bisa dibandingkan dengan dengan fenomena agama yang lain (Pals, 2011). Jika meninjau karakteristik sebelumnya, maka fenomenologi agama dari Mircea Eliade telah memenuhi kriteria. Dalam karyanya *Patterns in Comparative Religion*, Eliade mengatakan:

“In the same way, a religious phenomenon will only be recognized as such if it is grasped at its own level, that is to say, if it is studied as something religious. To try to grasp the essence of such a phenomenon by means of physiology, psychology, sociology, economics, linguistics, art or any other study is false; it misses the one unique and irreducible element in it—the element of the sacred.” (Eliade, 1958).

Eliade menegaskan bahwa fenomenologi agama perlu dibedakan dengan dengan studi agama yang lain yang cenderung reduksionis, seperti psikologi, sosiologi, maupun linguistik. Dalam hal ini, karakteristik antireduksionis dari fenomenologi agama Eliade tampak dalam hal ini. Sedangkan menurut Douglas Allen bahwa secara metodologis, fenomenologi agama dari Mircea Eliade terletak pada dua kata kunci: 1) *the dialectic of the sacred and the profane*/Dialektika Yang Sakral dan Profan lalu,2)*the central position of symbolism or symbolic structure*/Posisi Pusat dari Simbolisme atau Struktur Simbolis. Allen lalu menjelaskan kembali karakteristik fenomenologi Eliade yang antireduksionis pada istilah *“the Irreducibility of the Sacred*/Ketakterbantahkan dari Yang Sakral” (Allen, 1972). Dalam hal ini, Pals dan Allen menegaskan bahwa fenomenologi agama Mircea Eliade bersifat antireduksionis atau Eliade menunjukkan kritik terhadap pendekatan studi agama yang cenderung reduksionis lewat fenomenologi agamanya.

Aksioma kedua yang diajukan oleh Pals menunjukkan bahwa fenomenologi agama dari Mircea Eliade sebagai metode historis dan komparatif. Eliade sendiri bahkan lebih menyebut metodenya “historis” daripada “fenomenologis”, namun hal tersebut perlu dipertegas juga bahwa studi agama Eliade yang berfokus pada manifestasi Yang Sakral dan menguji serta melihat sturuktur agama untuk memahami esensi agama, maka Mircea Eliade secara tidak langsung mengkonsepsikan suatu fenomenologi agama

(Gschwandtner, 2019). Baginya, setiap fenomena agama dapat dilihat sebagai aksi historis, ia mengatakan bahwa:

“We know very well that we deal with religious phenomena and by the simple fact that they are phenomena, in other words that they discover themselves, reveal to us, they are like a medal embedded in time, for the historical moment that gave birth to them.” (Eliade, 1961).

Stelian Manolache lantas menyimpulkan bahwa Mircea Eliade mengisyaratkan tiga pendekatan atau perspektif dalam studi agama yang saling melengkapi/*complementary*, yakni historis, fenomenologis, dan hermeneutis. Apabila perspektif historis membatasi seluruh fenomena agama pada kerangka temporal berupa sosial, politik, dan ekonomi, lalu fenomenologi meninjau fenomena agama sebagai pengalaman unik berdasarkan tipe pengalaman yang tercipta antara relasi manusia dengan realitas ilahiah supernatural, maka pada akhirnya perspektif hermeneutika yang digunakan menginterpretasikan dan menyusun fenomena agama hingga menemukan pesan trans-historis yang abadi dari suatu agama/*trans-historical perennial messages* (Manolache, 2017a). Pals dan Gschwandtner tampak menegaskan bahwa fenomenologi agama Eliade bersifat historis, sedangkan Manolache menambahkan hermeneutika.

Perspektif hermeneutika dalam fenomenologi agama Eliade dikuatkan oleh Eliade sendiri dalam jurnalnya: *“Hierophanies and religious symbols constitute a prereflective language. As is the case of a special language, sui generis, it necessitates a proper hermeneutics”* (Paravschivescu, 2010). James L. Cox menjelaskan bahwa Eliade percaya para akademisi agama memiliki kemungkinan mencapai interpretasi yang akurat dan memahami ekspresi keagamaan dimanapun tempat, ia bahkan menyebut akademisi agama/*scholar of religions* sebagai *“hermeneutist”*, yang berfokus pada orientasi religius tentang simbol-simbol makna (Cox, 2006). Dalam hal ini, Paravschivescu dan Cox menguatkan bahwa fenomenologi agama dari Eliade sangat terkait dengan pendekatan hermeneutika.

Dari sekian peneliti Eliade tersebut penulis lantas menyimpulkan bahwa ketiga konsep tentang Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos menunjukkan pengaruh filsafat yang kuat dalam fenomenologi agama dari Mircea Eliade, khususnya fenomenologi dan hermeneutika. Hal ini diperkuat kembali ketika membicarakan Yang Sakral, dialektika hierofani, dan *axis mundi*, Eliade menunjukkan pengaruh filsafat fenomenologi yang kuat

dalam konsep ini. Yang Sakral dekat dengan filsafat Kantian tentang *thing-in-itself* (Tuckett, 2016). Yang Sakral selain merupakan suatu ontologi tentang realitas, namun ia juga berdimensi epistemologis sebagai kesadaran manusia/*human consciousness* dan koheren dengan intensionalitas dan teori kognitif (Rennie, 2007). Mitos, simbol, hingga konsep Kosmos memperlihatkan pengaruh hermeneutika dalam fenomenologi agama dari Mircea Eliade karena berhubungan dengan makna yang menjadi esensi dari suatu fenomena agama. Oleh karena itu, selain Mircea Eliade mengkonsepsikan fenomenologi agamanya sebagai sejarah agama, namun secara eksplisit Eliade telah menunjukkan suatu filsafat agama yang dalam hal ini dapat diaplikasikan dalam studi agama-agama.

Implikasi Fenomenologi Agama Mircea Eliade terhadap Diskursus Studi Agama

Meskipun fenomenologi agama Mircea Eliade dapat dinilai komprehensif dalam diskursus studi agama-agama, namun tidak sedikit yang mengkritik teori studi agama Eliade tersebut. Donald Wiebe menilai bahwa fenomenologi agama dari Eliade tidak ilmiah dan menyembunyikan agenda teologis tersebut (Ridlwani, 2013). Namun dalam hal ini penulis melihat bahwa fenomenologi agama Eliade lebih memberi tekanan kepada studi agama yang filosofis dan hermeneutis dalam kerangka dialektis antara yang supernatural-natural atau spiritual-natural. Fenomenologi agama tentu tidak boleh terjebak pada *truth claim* agar dapat mengapresiasi kedalaman pengalaman religius manusia tanpa terjebak pada bentuk “formal” keagamaan tertentu (Susanto, 2014). Oleh karena itu, implikasi paling tampak dari fenomenologi agama dari Mircea Eliade adalah tawarannya dalam menunjukkan esensi dan makna agama hingga melihat saling terkaitnya antara fenomena agama, baik yang supernatural-natural, spiritual-material, maupun sakral-profan.

IV. KESIMPULAN

Fenomenologi agama dari Mircea Eliade secara ringkas dapat dipahami merupakan studi agama yang berusaha mengkaji dan menganalisis fenomena keagamaan yang lebih esensial dan berdasarkan pada pengalaman keagamaan dari agama itu sendiri. Fenomenologi agama Eliade bersifat antireduksionis dan menawarkan metode historis dan komparatif dalam memahami fenomena agama. Konsepnya tentang Yang sakral, Mitos,

serta Kosmos menunjukkan pengaruh filsafat, khususnya fenomenologi dan hermeneutika dalam diskursus studi agama. Fenomenologi agama dari Eliade tersebut dapat diimplikasikan dalam studi-studi keilmuan agama yang lain sehingga ia dapat mengkonstruksikan pemahaman yang mendalam terkait dengan agama yang tidak direduksi dan terjebak pada aspek-aspek tertentu seperti sosiologi, ekonomi, psikologi, maupun teologi, namun saling terkaitnya antara yang supernatural-natural, spiritual-material, dan sakral-profana.

Daftar Pustaka

- Allen, D. (1972). Mircea Eliade's Phenomenological Analysis of Religious Experience. *The Journal of Religion*, 52(2), 170–186.
- Chicago Library, U. (2008). *Guide to the Mircea Eliade Papers 1926-1998*. University of Chicago Library.
- Cox, J. L. (2006). *A Guide to The Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates*. T & T International.
- Daulay, M. (2010). *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Panjiaswaja Press.
- Eliade, M. (1958). *Patterns in Comparative Religion*. Sheed & Ward.
- Eliade, M. (1961). *Images and Symbols: Studies in Religious Sybolism*. Sheed & Ward.
- Eliade, M. (1987). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Harvest Book.
- Eliade, M. (2002). *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi*. Ikon Teralitera.
- Gschwandtner, C. M. (2019). What is phenomenology of religion? (Part I): The study of religious phenomena. *Philosophy Compass*, 14(2), e12566. <https://doi.org/10.1111/phc3.12566>
- Heidegger, M., & Dahlstrom, D. O. (2005). *Introduction to phenomenological research*. Indiana University Press.
- Hinnells, J. R. (Ed.). (2005). *The Routledge Companion to the Study of Religion*. Routledge.
- Kristensen, W. B. (1960). *The Meaning of Religion*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-6580-0>
- Kusumawati, A. A. (2013). *NYADRAN SEBAGAI REALITAS YANG SAKRAL: PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE*. 14(1), 16.

- Leeuw, G. van der. (1986). *Religion in essence and manifestation*. Princeton University Press.
- Manolache, S. (2017a). Mircea Eliade's Research Method in the Field of the History and Philosophy of Religion. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3086136>
- Manolache, S. (2017b). *The dialogue between sacred, symbol and ritual to Mircea Eliade's thinking*. 101–107. <https://doi.org/10.18638/dialogo.2017.4.1.9>
- Ngcobo, E. T., & Beyers, J. (2013). Is it still possible to study religion religiously today? Mircea Eliade's religious apologetic account. *Verbum et Ecclesia*, 34(1), 8 pages. <https://doi.org/10.4102/ve.v34i1.702>
- Olson, C. (1996). *The Theology and Philosophy of Eliade: A Search for the Centre* (2. [Aufl.]). Macmillan.
- Pals, D. L. (2011). *Seven Theories of Religion* (I. Ridwan Munzir, Trans.). IRCiSoD.
- Paravschivescu, M. (2010). Mircea Eliade and The Quest for Religious Meaning. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 9(25), 11.
- Prasojo, Z. H. (2020). *Fenomenologi Agama*. IAIN Pontianak Press.
- Rennie, B. S. (2007). Mircea Eliade and the Perception of the Sacred in the Profane: Intention, Reduction, and Cognitive Theory. *Temenos - Nordic Journal of Comparative Religion*, 43(1). <https://doi.org/10.33356/temenos.4625>
- Ridlwan, N. A. (2013). PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN AGAMA. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i2.385>
- Rodrigues, H., & Harding, J. S. (2009). *Introduction to the Study of Religion*. Routledge.
- Saragih, J. R. H. (2021). PENDEKATAN HISTORIS FENOMENOLOGIS DALAM STUDI AGAMA MENURUT MIRCEA ELIADE. *Jurnal Sabda Penelitian*, 1(2), 12.
- Sharma, A. (2001). *To The Things Themselves: Essay on the Discourse and Practice of the Phenomenology of Religion*. Walter de Gruyter.
- Susanto, E. (2014). Signifikansi Pendekatan Fenomenologi terhadap Dinamika Religious Studies: Kajian atas Pemikiran Dauglas Allen. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.15642/islamica.2006.1.1.67-75>
- Tuckett, J. (2016). Clarifying phenomenologies in the study of religion: Separating Kristensen and van der Leeuw from Otto and Eliade. *Religion*, 46(1), 75–101. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2015.1057773>
- Widyaputra, B. (2021). “Yang Sakral” dalam Pemikiran Mircea Eliade. *Jurnal Dekonstruksi*, 02(02).